

Menara Terakhir Penjaga Bintang

Kategori: Dunia Imajinasi

Dalam perjalanan mencari kepingan cahaya terakhir, Nara tiba di sebuah tempat tinggi bernama Menara Astria, tempat para penjaga bintang menjaga cahaya langit tetap menyala. Namun, bintang-bintang mulai kehilangan sinarnya karena tidak lagi diingat melalui cerita dan nama yang pernah diberikan oleh manusia.Đ

Bersama Kala, seorang murid penjaga bintang, dan Orin, penjaga tua yang hampir kehilangan harapan, Nara harus menemukan cara baru untuk menyalakan kembali langit. Mereka menghadapi Kegelapan Tanpa Nama, kekuatan yang dapat menghapus ingatan dan cerita dari seluruh dunia.Đ

Dari perjalanan itu, Nara belajar bahwa cerita lama tidak harus digantikan oleh cerita baru. Keduanya dapat berjalan bersama, karena selama masih ada yang mau mengingat dan membayangkan, cahaya tidak akan pernah benar-benar padam.Đ

Pintu yang dipenuhi gambar bintang membawa Nara ke sebuah tempat yang sangat berbeda. Begitu melangkah keluar, udara dingin langsung menyentuh wajahnya. Ia berdiri di sebuah dataran tinggi yang sunyi. Di hadapannya menjulang sebuah menara yang sangat tinggi. Menara itu ramping dan panjang, seolah menembus langit hingga ujungnya tidak terlihat. Namun ada sesuatu yang membuat Nara merasa gelisah. Langit malam yang biasanya dipenuhi cahaya kini terlihat kosong. Hanya beberapa bintang yang masih bersinar. Sisanya tampak redup. Seperti lampu kecil yang hampir kehabisan tenaga. Di kaki menara, seorang gadis sedang memukul sebuah teleskop menggunakan kunci pas. Nara mendekat dengan heran. "Kalau terus dipukul, bukannya teleskopnya bisa rusak?" Gadis itu menoleh. "Teleskop ini keras kepala." Ia kembali mengetuk bagian samping alat tersebut. "Kadang benda perlu diingatkan siapa yang bertugas." Nara tersenyum kecil. Namanya Kala. Ia adalah murid terakhir dari Penjaga Bintang. "Aku sedang mencoba memperbaikinya," kata Kala. "Tapi sepertinya dia lebih suka membuat masalah." Kala membawa Nara masuk ke dalam menara. Di sana, mereka bertemu seorang lelaki tua bernama Orin. Ia mengenakan jubah panjang yang dihiasi berbagai gambar rasi bintang. Setiap pola di jubahnya memiliki bentuk berbeda. Ada yang menyerupai naga. Ada yang seperti burung. Ada yang seperti kapal. Orin menjelaskan keadaan langit yang semakin mengkhawatirkan. "Bintang tidak hanya menyala karena cahaya." "Mereka juga hidup karena cerita." Nara mengerutkan dahi. "Cerita?" Orin mengangguk. "Dulu, setiap keluarga memiliki kisah tentang langit." "Pelaut menggunakan rasi bintang untuk menemukan jalan pulang." "Anak-anak memberi nama pada bintang yang mereka lihat dari jendela rumah." "Setiap bintang memiliki tempat dalam ingatan seseorang." Namun sekarang semuanya berubah. Banyak dunia mulai melupakan langit. Orang-orang lebih sering melihat cahaya buatan daripada menatap bintang. Cerita lama semakin jarang diceritakan. Akibatnya, satu per satu bintang kehilangan nama. Dan ketika sebuah bintang tidak lagi diingat, cahayanya perlahan padam. "Apa yang terjadi jika semua bintang mati?" tanya Nara. Wajah Orin berubah serius. "Kegelapan Tanpa Nama akan bangun." "Kegelapan itu bukan sekadar malam." "Ia menghapus arah." "Ia menghapus ingatan." "Dan ia membuat segala sesuatu kehilangan hubungan satu sama lain." Kompas kertas Nara bergerak. Jarumnya menunjuk ke bagian tertinggi menara. Orin menjelaskan bahwa di puncak Menara Astria terdapat sebuah benda bernama Lentera Rasi. Alat itu mampu menyalakan kembali bintang-

bintang. Namun ada satu syarat. "Lentera hanya dapat menyala dengan cerita yang benar-benar diingat." "Bukan sekadar tulisan." "Bukan sekadar hafalan." "Tapi cerita yang hidup dalam hati seseorang." Nara, Kala, dan Orin mulai menaiki tangga spiral menuju puncak. Setiap lantai menyimpan peta langit dari zaman yang berbeda. Ada peta yang menggambarkan rasi bintang sebagai ikan besar. Ada yang menggambarkannya sebagai burung. Ada yang melihatnya sebagai naga. Ada pula yang melihatnya sebagai kereta yang melintasi langit. Nara berhenti di depan salah satu peta. "Mana yang benar?" Orin tersenyum. "Semuanya." Nara menoleh. "Bukankah hanya ada satu bentuk yang benar?" Orin menggeleng. "Langit tidak marah ketika seseorang melihat sesuatu yang berbeda." "Yang berbahaya bukan ketika manusia memberi nama berbeda." "Yang berbahaya adalah ketika manusia berhenti melihat sama sekali." Ketika mereka sampai di lantai sembilan puluh, suasana berubah. Angin dingin masuk dari jendela. Namun itu bukan angin biasa. Warnanya gelap. Kabut hitam perlahan masuk ke dalam menara. Kala segera mengangkat teleskopnya. "Tidak mungkin." Orin menatap kabut itu. "Kegelapan Tanpa Nama." Kabut itu bergerak tanpa bentuk. Tanpa wajah. Tanpa suara. Namun ketika menyentuh dinding menara, sesuatu mulai terjadi. Nama-nama pada peta langit menghilang. Kala tiba-tiba berhenti. "Aku..." Ia melihat sekeliling. "Aku lupa kita berada di lantai berapa." Nara merasakan hal yang sama. Ia hampir lupa alasan mengapa ia datang. Hampir lupa tentang Lorong Seribu Pintu. Namun kompas kertasnya tetap bersinar. Seolah mengingatkan bahwa perjalanan mereka belum selesai. Mereka bertiga segera melanjutkan perjalanan menuju puncak menara. Semakin tinggi mereka naik, semakin kuat kabut hitam itu mengejar. Dinding-dinding menara mulai berubah. Gambar rasi bintang yang sebelumnya indah perlahan menjadi kosong. Nama-nama yang tertulis di bawahnya menghilang satu per satu. Kala memegang kepalanya. "Aku lupa nama beberapa bintang." Orin mencoba membuka gulungan legenda yang dibawanya. Namun tulisan di atas kertas mulai memudar. "Tidak..." Orin terlihat panik. "Jangan sampai cerita ini hilang." Mereka akhirnya tiba di ruang puncak Menara Astria. Di tengah ruangan kaca, tergantung sebuah lentera besar. Lentera Rasi. Namun api di dalamnya telah padam. Di sekeliling lentera terdapat sembilan ruang kecil berbentuk bintang. Orin mengambil gulungan cerita lama. Ia memasukkannya ke dalam lentera. Tidak terjadi apa-apa. Ia mencoba membacakan legenda para penjaga bintang. Namun lentera tetap gelap. "Aku tidak mengerti," bisik Kala. "Bukankah cerita itu sudah diwariskan selama ratusan tahun?" Orin menatap gulungan tersebut dengan sedih. "Dulu cerita ini didengar banyak orang." "Namun sekarang hanya aku yang mengingatnya." "Cerita yang hanya tersimpan dalam satu orang perlahan kehilangan kekuatannya." Kabut hitam semakin dekat. Kegelapan Tanpa Nama mulai menutupi kaca menara. Bintang-bintang di langit padam satu demi satu. Kala mencoba mengingat legenda yang diajarkan Orin. Namun kata-katanya terdengar seperti hafalan. Tidak ada rasa. Tidak ada pengalaman. Tidak ada kenangan. Lentera tetap tidak menyala. Nara memperhatikan sembilan ruang kosong pada lentera. Kemudian ia teringat semua perjalanan yang telah ia lalui. Negeri Awan Kering. Kota Karapaks. Pasar Gema. Hutan Detik. Kerajaan Siluet. Kapal Kertas Arunika. Perpustakaan Balik Halaman. Desa Lelap. Semua dunia itu memiliki cerita. Dan semua cerita itu bukan hanya miliknya. Ada orang-orang yang ikut membuatnya. Ada orang-orang yang mengubahnya. Ada orang-orang yang menemukan dirinya sendiri melalui perjalanan itu. "Kita tidak membutuhkan cerita lama saja," kata Nara. Orin menatapnya. "Maksudmu?" "Kita membutuhkan cerita yang masih hidup." Orin terlihat ragu. "Penjaga bintang tidak boleh sembarangan membuat legenda baru." Nara melihat keluar jendela. "Kalau kita hanya menjaga cerita lama sampai tidak ada yang mau

mendengarkan, apa gunanya cerita itu?” Kala mengangguk. “Bintang-bintang tidak padam karena ceritanya berubah.” “Mereka padam karena tidak ada lagi yang menceritakannya.” Mereka bertiga berdiri menghadap Lentera Rasi. Kala menunjuk sekumpulan bintang yang hampir mati. “Bagaimana kalau kita mulai dari sana?” Bentuk rasi itu tidak beraturan. Kala menyipitkan mata. “Menurutku bentuknya seperti sendok bengkok.” Nara tersenyum. “Bagiku seperti kapal kertas.” Kala tertawa. “Mana mungkin kapal kertas?” Orin melihat mereka berdua. “Kalian benar-benar tidak memiliki cara melihat langit yang biasa.” Nara mengangkat bahu. “Mungkin itu bukan masalah.” Mereka mulai membuat cerita. Bukan cerita yang sempurna. Bukan cerita yang sudah ditentukan. Melainkan cerita yang lahir dari apa yang mereka alami. Nara mulai bercerita tentang Kapal Kertas Arunika. Tentang kapal kecil yang membawa harapan melewati badai. Tentang seseorang yang belajar bahwa mimpi tidak harus besar untuk menjadi berarti. Kala menambahkan kisah seorang penjaga muda yang memperbaiki langit dengan tangannya sendiri. Orin menambahkan kisah seekor bintang tua yang mengajarkan kapal membaca arah ketika tersesat. Ketika mereka selesai, salah satu ruang berbentuk bintang pada Lentera Rasi menyala. Cahaya kecil muncul. Mereka berhasil. Mereka melanjutkan dengan cerita berikutnya. Tentang Kura-Kura Raksasa yang membawa sebuah kota dan belajar bahwa kecepatan bukan satu-satunya cara untuk maju. Tentang seorang ratu yang membebaskan hujan setelah memahami bahwa kesedihan bukan sesuatu yang harus disembunyikan. Tentang seorang anak yang menemukan kembali suaranya dan keberaniannya. Tentang waktu yang kembali bergerak setelah seseorang berani menerima perubahan. Tentang tokoh dalam buku yang memilih jalannya sendiri. Tentang desa yang kembali bermimpi setelah lama hidup tanpa imajinasi. Setiap cerita menyalakan satu ruang dalam lentera. Satu demi satu. Dari sembilan ruang, delapan telah bercahaya. Namun Kegelapan Tanpa Nama semakin dekat. Kabut hitam menghantam kaca menara. Retakan mulai muncul. “Aku tidak yakin kita punya cukup waktu,” kata Kala. Orin menatap lentera. “Tersisa satu cerita.” “Satu cerita terakhir.” Kegelapan menembus ruangan. Kabut hitam menyambar Orin. Jubahnya kehilangan seluruh gambar rasi bintang. Lelaki tua itu jatuh ke lantai. “Aku...” Ia memegang kepalanya. “Aku lupa nama bintang-bintang.” Kala segera memegang tangannya. “Tidak apa-apa.” Orin menatapnya. “Kau tidak takut?” Kala tersenyum. “Kita bisa memberi mereka nama lagi.” Kalimat sederhana itu membuat Orin terdiam. Selama ini ia berpikir tugas seorang penjaga adalah menjaga semua hal tetap sama. Mempertahankan semua nama lama. Memastikan tidak ada yang berubah. Namun ia baru sadar. Menjaga bukan berarti membekukan sesuatu. Menjaga berarti memastikan sesuatu tetap hidup. Dan sesuatu yang hidup akan selalu berkembang. Kini hanya tersisa satu ruang kosong pada Lentera Rasi. Nara melihat kompasnya. Tujuh keping cahaya yang sudah ia kumpulkan bersinar di dalamnya. Ia tahu cerita terakhir yang harus ia ceritakan. Tentang dirinya sendiri. Tentang seorang anak bernama Nara. Tentang sebuah pintu biru di ujung gang yang muncul saat hujan. Tentang seseorang yang sebenarnya takut terlambat pulang. Takut dimarahi. Takut gagal. Namun tetap memilih membuka pintu karena dunia tanpa cerita terasa lebih menakutkan daripada ketakutan itu sendiri. Nara mulai bercerita. Ia menceritakan bagaimana ia sering salah. Bagaimana gambarnya tidak selalu sempurna. Bagaimana ia pernah merindukan rumah. Namun setiap dunia yang ia kunjungi meninggalkan sesuatu dalam dirinya. Keberanian. Kesabaran. Harapan. Dan keyakinan bahwa imajinasi bukan sekadar pelarian. Imajinasi adalah cara manusia menemukan kemungkinan. Kala menambahkan, “Anak itu tidak pernah berjalan sendirian.” “Setiap tempat yang ia datanginya meninggalkan bagian kecil dalam dirinya.” Orin menutup cerita itu. “Dan ketika anak itu kembali pulang, ia tidak membawa semua

jawaban.” “Ia membawa keberanian untuk terus mencari jawaban yang belum ditemukan.” Ruang terakhir Lentera Rasi menyala. Seketika cahaya memenuhi seluruh ruangan. Lentera Rasi bersinar begitu terang hingga seluruh Menara Astria bergetar. Sembilan sinar melesat menuju langit. Menyentuh bintang-bintang yang telah padam. Satu bintang menyala. Lalu dua. Lalu ratusan. Kemudian ribuan. Langit kembali dipenuhi cahaya. Kegelapan Tanpa Nama mengeluarkan suara tanpa suara. Ia mencoba bertahan. Namun tanpa kekosongan untuk disembunyikan, kabut itu perlahan pecah. Ia berubah menjadi malam biasa. Gelap. Namun tidak menakutkan. Karena kini malam memiliki arah. Memiliki cerita. Memiliki bintang. Langit yang sebelumnya hampir kehilangan cahaya kini kembali dipenuhi ribuan bintang. Dari atas Menara Astria, Nara melihat pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Setiap bintang memiliki warna yang berbeda. Ada yang bersinar seperti emas. Ada yang berkilau seperti air. Ada yang kecil dan lembut seperti cahaya lilin. Namun semuanya memiliki satu kesamaan. Mereka kembali terlihat. Orin berdiri di dekat jendela kaca. Matanya berkaca-kaca ketika melihat langit. “Selama ini aku terlalu takut kehilangan cerita lama,” katanya pelan. “Aku lupa bahwa cerita bukan benda yang harus disimpan di dalam kotak.” “Cerita harus dibagikan agar tetap hidup.” Kala tersenyum. “Berarti sekarang aku boleh membuat nama rasi versiku sendiri?” Orin tertawa kecil. “Tentu.” “Langit terlalu luas jika hanya memiliki cerita dari masa lalu.” Sejak malam itu, Orin membuat perubahan besar di Menara Astria. Ia tidak lagi hanya menyimpan catatan lama tentang bintang. Ia membuka ruang peta baru. Di sana terdapat banyak lembar kosong. Siapa pun yang datang boleh menggambar bentuk bintang yang mereka lihat. Mereka boleh memberi nama. Mereka boleh membuat cerita. Namun mereka juga harus mendengarkan kisah yang sudah ada sebelumnya. Karena cerita baru bukan untuk menghapus cerita lama. Keduanya bisa berjalan bersama. “Langit tidak hanya milik masa lalu,” kata Orin. “Langit juga milik orang-orang yang baru mulai melihatnya.” Desa-desa di berbagai dunia mulai melakukan kebiasaan baru. Setiap bulan, keluarga berkumpul di malam hari. Mereka mematikan lampu sebentar. Kemudian melihat langit. Anak-anak tidak lagi dipaksa menghafal seluruh nama rasi. Mereka justru diajak bertanya. “Mengapa bintang itu berbentuk seperti itu?” “Menurutmu, cerita apa yang ada di sana?” Dari pertanyaan sederhana itulah lahir banyak kisah baru. Ada yang mengatakan sebuah rasi adalah naga yang sedang tidur. Ada yang melihatnya sebagai taman cahaya. Ada pula yang percaya itu adalah jalan kecil bagi para pemimpi untuk pulang. Semuanya berbeda. Namun semuanya membuat bintang tetap bersinar. Dari Lentera Rasi, cahaya kecil perlahan turun. Warnanya seperti perak yang bercampur dengan cahaya bulan. Keping itu melayang menuju Nara. Begitu menyentuh tangannya, cahaya tersebut masuk ke dalam kompas kertas. Kompas bergetar. Sembilan garis bercahaya muncul di permukaannya. Nara menatap benda itu dengan heran. Semua kepingan cahaya telah terkumpul. Namun tulisan baru muncul di dalam kompas. KEMBALI KE LORONG. Di bawahnya terdapat kalimat lain. KEPING TERAKHIR TIDAK BERADA DI BALIK PINTU. Nara membaca tulisan itu beberapa kali. “Apa maksudnya?” Orin memandang kompas tersebut. “Mungkin ada sesuatu yang harus kau temukan sendiri.” “Tidak semua hal dapat dicari dengan berjalan lebih jauh.” “Beberapa hal justru ditemukan ketika seseorang melihat kembali perjalanan yang sudah ia lakukan.” Sebuah pintu muncul di antara peta-peta langit. Bentuknya hampir sama dengan pintu pertama yang membawa Nara menuju Lorong Seribu Pintu. Namun kali ini cahayanya lebih redup. Seolah pintu itu sedang menunggu sesuatu. Kala mendekati Nara. “Aku tidak tahu apakah kita akan bertemu lagi.” Nara tersenyum. “Kalau bintang masih menyimpan cerita, mungkin suatu hari kita akan bertemu.” Kala menyerahkan sebuah benda kecil.

Sebuah teleskop mini. “Untukmu.” Nara menerimanya. “Buat apa?” Kala mengangkat bahu. “Untuk melihat sesuatu yang jauh.” Ia tersenyum. “Atau sesuatu yang sengaja tidak ingin terlihat.” Orin mendekati Nara sebelum ia pergi. “Kau sudah menemukan banyak cahaya.” “Tapi jangan lupa.” “Cahaya bukan hanya sesuatu yang kau kumpulkan.” “Cahaya juga sesuatu yang kau bawa.” Nara terdiam. Ia memandang kompasnya. Lalu mengingat semua orang yang ia temui. Piko dengan hujannya. Mura dengan langkahnya. Lilo dengan suaranya. Rubi yang belajar menerima pagi. Rara yang berdamai dengan bayangannya. Banu yang berani membuat kapal sendiri. Talia yang memilih jalannya. Mimo yang terus mencoba. Semua tempat itu meninggalkan sesuatu dalam dirinya. Mungkin itulah kepingan yang sebenarnya. Nara memeluk Kala dan Orin sebelum masuk ke pintu. “Terima kasih.” Kala melambaikan tangan. “Jangan lupa melihat langit.” Orin tersenyum. “Dan jangan berhenti membuat cerita.” Nara melangkah masuk. Sebelum pintu tertutup, ia menoleh sekali lagi. Menara Astria berdiri di bawah langit yang penuh cahaya. Beberapa bintang memiliki nama lama. Beberapa memiliki nama baru. Dan beberapa masih belum memiliki nama. Bukan karena dilupakan. Namun karena suatu hari nanti, mungkin akan ada seseorang yang melihat ke atas dan menemukan cerita miliknya sendiri. Nara kembali berjalan di lorong bercahaya. Di tangannya ada kompas. Di sakunya ada kapal kertas dari Banu. Ada kain bintang dari Mimo. Ada biji kenangan dari Timi. Ada teleskop kecil dari Kala. Benda-benda sederhana. Namun masing-masing membawa cerita. Di ujung lorong, sebuah pintu besar mulai terbuka. Cahaya biru keluar dari sela-selanya. Nara tahu. Perjalanan mencari kepingan cahaya mungkin hampir selesai. Namun perjalanan memahami arti dari semua cahaya itu baru saja dimulai. Ia menggenggam kompasnya. Lalu melangkah menuju pintu berikutnya. Karena selama masih ada seseorang yang berani membayangkan, dunia tidak akan pernah benar-benar kehilangan cahaya. SELESAI